



The East Coast of Sumatra in the Spice Trade Network in the 19th Century

Syahrul Rahmat^{1*}, Amin Suyitno², Endang Rochmiatun²

*Corresponding author email: syahrul28@gmail.com

¹STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, ²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstrak: *This article discusses the dynamics of the spice trade that occurred on the east coast of Sumatra, to be precise in the areas of Singapore and Palembang in the 19th century. The spice trade on the east coast of Sumatra in the 19th century was inseparable from the involvement of many nations in the spice commodity produced in the archipelago. In addition, this article also aims to analyze the impact of the spice trade on the formation of inter-ethnic networks. This study uses historical research methods, starting from heuristics, source criticism, interpretation and writing of history. Analysis of the results of research using the Islamic Maritime Civilization approach by K.N Chaudhuri and the Trade Network approach by J.C Van Leur, these two theories argue that maritime civilization is inseparable from the influence of agrarian civilization which has an impact on the formation of a network. The results of this study are; first, in the 19th century, Singapore and Palembang were areas that still existed as a place for the spice trade, and these two areas were not only a place for trade interactions, but also a spice producer. Second, the spice trade in this century has also formed networks between nations and ethnicities, such as local networks involving ethnic groups in Nusantara and international networks involving various ethnic groups and ethnic groups in the world.*

Keywords: *Trade Network, Maritime Civilization, East Coast Of Sumatra, Spice.*

Pantai Timur Sumatera dalam Jaringan Perdagangan Rempah Abad ke-19

Abstrak: Artikel ini membahas dinamika perdagangan rempah yang terjadi di pantai timur Sumatera, tepatnya di wilayah Singapura dan Palembang pada abad ke-19. Perdagangan rempah di pantai timur Sumatera pada abad ke-19 tidak terlepas dari keterlibatan banyak bangsa terhadap komoditas rempah yang dihasilkan di wilayah Nusantara. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak dari perdagangan rempah terhadap terbentuknya jaringan antar suku bangsa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang dimulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah. Hasil penelitian kemudian dianalisa dengan pendekatan peradaban bahari Islam oleh K.N Chaudhuri serta jaringan perdagangan oleh J.C Van Leur, kedua teori ini berpendapat bahwa peradaban maritim tidak terlepas dari pengaruh peradaban agraris yang berdampak pada terbentuknya sebuah jaringan. Beberapa hasil kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; pertama, pada abad ke-19, Singapura dan Palembang merupakan kawasan yang masih eksis sebagai tempat terjadinya perdagangan rempah, dan dua daerah ini tidak hanya sebagai tempat terjadinya interaksi perdagangan, tapi juga menjadi penghasil rempah. Kedua, Perdagangan rempah masa ini juga membentuk jaringan antar bangsa dan etnis, seperti jaringan lokal yang melibatkan etnis-etnis di Nusantara serta jaringan internasional yang melibatkan berbagai etnis dan suku bangsa di dunia.

Kata Kunci: Jaringan Perdagangan, Peradaban Maritim, Pantai Timur Sumatera, Rempah.

PENDAHULUAN

Jika kawasan daratan Asia terkenal dengan jalur sutra yang ada di daratan, maka Nusantara punya corak yang berbeda. Geografis Nusantara yang dinominasi lautan, membuat kawasan laut memegang peranan penting dalam proses perdagangan. Termasuk wilayah pantai timur Sumatera yang di dalamnya terdapat Selat Malaka yang menjadi salah satu pintu masuk dalam lalu lintas pelayaran bagi banyak kapal dagang yang berlayar menuju bandar atau pelabuhan-pelabuhan di Nusantara. Hadirnya pelabuhan menurut Zuhdi (2012), merupakan kebutuhan dalam memfasilitasi urusan perdagangan. Sebuah pelabuhan pada dasarnya merupakan tempat untuk berlabuh, aktivitas perdagangan membuat istilah pelabuhan tidak cukup, sehingga lebih tepat disebut dengan bandar yang memiliki konotasi sebagai tempat untuk berdagang.

Di Sumatera bagian selatan, Palembang adalah titik yang sudah dikunjungi oleh banyak kapal sejak lama. Dalam rentang abad ke-7 hingga 13, Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim memiliki peran cukup besar dalam riwayat sejarah maritim di kawasan tersebut. Selain itu, keberadaan Sungai Musi juga menjadi bagian penting dalam perdagangan. Sungai besar ini memungkinkan kapal-kapal besar untuk masuk ke dalam pusat kota (Jacq-Hergoualc'h, 2018). Lebih lanjut, Jambi adalah daerah yang juga terlibat dalam perdagangan internasional sejak abad ke-11 hingga 12 M (Rahim, 2021).

Bukti sejarah perdagangan di utara Sumatera ada dalam bentuk tinggalan arkeologis yang membuktikan perdagangan sudah ada sejak lama. Bukti dari klaim ini adalah temuan keramik China di situs Samudera Pasai yang berasal dari abad ke-12, serta batu nisan asal Gujarat dari abad ke-15 (Inagurasi, 2017). Sebaliknya, hasil alam berupa lada merupakan salah satu komoditas penting dalam perdagangan di Samudera Pasai, bahkan pelabuhan ini sudah dikenal sebagai pelabuhan lada yang diminati oleh para pedagang yang datang dari Gujarat, Benggala dan China (Cortese, 2017). Wilayah kepulauan yang ada di pesisir timur Sumatera juga tidak luput dari ramainya kedatangan bangsa asing. Selain Malaka, pada abad ke-17, kawasan Riau (Pulau Bintan) adalah salah satu kawasan perairan yang dikunjungi kapal-kapal dari Eropa dan China. Tidak hanya kapal asing, kapal-kapal milik pedagang lokal juga ikut ambil bagian, seperti kapal milik pedagang dari Buton, Batavia, Jawa, Johor, Siantan, Rembau, Kampar, Serasan, dan lain-lain (Andaya, 1987).

Hasil alam berupa rempah, seperti lada, adalah salah satu komoditas unggulan yang dicari oleh para pedagang asing. Pada tahun 1521, setidaknya terdapat 4.670 ton merica yang diperjualbelikan di Eropa (Leur, 2018). Pada catatan yang ditulis oleh Bangsa Belanda itu baru bercerita tentang satu komoditas, besar kemungkinan jumlah komoditas lain tidak kalah banyak dengan penjualan merica (Rahmat, 2022). Merujuk pada penjualan merica, maka angka jual beli rempah Nusantara di luar negeri akan sangat tinggi, terutama jika mengacu pada rentang tahun perdagangan rempah Nusantara.

Wahyudi & Suaedy (2022) menyebutkan, perdagangan rempah di Palembang pada abad ke-15 hingga 16, berdampak pada kosmopolitan Islam di kawasan tersebut. Salah satu buktinya adalah adanya persebaran ilmu kebal di Gunung Batu, Komering yang pada awalnya diwariskan Arya Penangsang di Jawa Tengah pada para keturunannya. Di wilayah Kepulauan Riau, menurut Swastiwi (2021) jalur rempah berdampak pada terjadinya pertukaran budaya, ilmu pengetahuan, keterampilan dan bahkan agama dari berbagai etnis dan suku bangsa yang terlibat. Menurut Van Leur (2018), perkembangan perekonomian melalui proses perdagangan tidak terlepas dari adanya peradaban agraris, peradaban agraris yang rumit (dengan berbagai aturan oleh organisasi) akan tetap menjadi basis kehidupan sosial dan ekonomi. Sekalipun tidak serumit fenomena yang terjadi di berbagai belahan dunia lain, perdagangan yang terjadi di pelabuhan-pelabuhan di Nusantara tetap tidak dapat dilepaskan dari adanya peradaban agraris.

Komoditas agraris dari berbagai daerah di Nusantara akan sampai ke kawasan Arab, Afrika hingga ke Eropa. Komoditas yang diperjualbelikan adalah produk yang bernilai tinggi, berupa merica, kayu manis, pala, cengkeh, dan lain-lain. Melalui perdagangan, Nusantara dihubungkan dengan hampir seluruh bagian dunia. Perdagangan yang menghubungkan pesisir-pesisir di Nusantara dengan wilayah barat maupun utara membentuk sebuah jaringan dalam bentuk ikatan emas. Para pedagang keliling akan saling berdesakan pada setiap kawasan dagang utama (Leur, 2018).

Keterkaitan antara produk pertanian atau agraris dengan jaringan perdagangan menurut K.N Chaudhuri adalah dua hal yang saling berkaitan. Menurutnya peradaban bahari Islam adalah proses sejarah yang telah berlangsung lebih dari satu milenium. Bahari atau laut, lahan-lahan yang subur, gunung, serta gurun adalah elemen dasar dalam sebuah kawasan yang mana di dalamnya terlibat para pelaut, nomad serta petani. Hal ini

memungkinkan lahirnya sebuah prinsip bahwasanya semua elemen yang terlibat, seperti lautan, para pedagang (Arab, China, India) ada dalam pola sejarah yang sama. Konsep *set of sets* yang digagas oleh Chaudhuri ini adalah sebuah upaya menemukan paradigma pemanfaatan sumber daya alam yang bersifat hoslitik (Abdullah, 2017).

Cristie dalam Sutherland (2007) menyebutkan, peradaban maritim di kawasan Asia Tenggara sudah eksis sejak periode prasejarah. Peradaban pada beberapa abad sebelum masehi itu berkaitan dengan perdagangan yang terjadi pada dua titik yaitu Selat Malaka di wilayah utara dan Laut Jawa di wilayah selatan. Di kawasan ini bahkan terdapat beberapa elemen lain yang menunjang proses perdagangan, yaitu keberadaan sejumlah sungai. Jambi memiliki Sungai Batanghari yang menjadi penghubung antara bagian hulu dengan pedalaman Minangkabau yang kaya akan hasil alam (Asnan, 2016). Tidak hanya itu, Palembang memiliki Sungai Musi yang menjadi bagian penting dalam perdagangan kawasan itu sejak zaman Sriwijaya. Perdagangan rempah yang terjadi di kawasan pantai timur Sumatera adalah salah satu bentuk bagaimana hasil pertanian dari dataran Sumatera dan sejumlah pulau di sekitarnya bertemu dengan para pedagang melalui bandar.

Pembahasan dalam artikel ini dititikberatkan pada dua rumusan masalah. Pertama bagaimana perdagangan yang terjadi di Bandar Palembang dan Singapura pada abad ke-19? Pada bagian ini dibahas interaksi perdagangan yang terjadi serta sumber komoditas rempah yang diperdagangkan. Berdasarkan identifikasi terhadap bandar-bandar yang aktif dalam perdagangan rempah pada abad ke-19 ini, maka muncul pertanyaan kedua, yaitu bagaimana dampak perdagangan rempah terhadap jaringan yang terbentuk oleh perdagangan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yang fokus pada perdagangan rempah di kawasan pantai timur Sumatera pada abad ke-19. Sejumlah langkah dalam penelitian sejarah terbagi pada empat tahapan, dimulai dari heuristik, kritik sumber, intepretasi data dan penulisan atau historiografi (Daliman, 2012). Pada tahap heuristik dilakukan pengumpulan data dari sejumlah sumber, baik primer maupun sekunder. Data tersebut berasal dari sejumlah catatan atau pun laporan yang semasa dengan objek penelitian, terutama terkait perdagangan rempah, bandar atau pelabuhan yang ada di pantai timur Sumatera. Selain itu penelitian ini juga menggunakan sejumlah buku maupun jurnal

yang memiliki kesamaan objek maupun subjek penelitian. Tahapan kritik sumber dilakukan dengan menelisik setiap data yang dikumpulkan. Pada tahapan ini akan dipilah data mana yang kuat dan sesuai dengan tema penelitian.

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi dilakukan dengan menafsirkan semua informasi yang sudah dipilih pada tahapan kritik sumber. Sederhananya, pada tahapan ini semua informasi yang ada disesuaikan dengan kerangka maupun konsep yang sudah disiapkan. Bagian terakhir dalam rangkaian penelitian sejarah adalah tahapan penulisan atau historiografi. Narasi yang disusun dalam tulisan ini merupakan hasil intreprastasi terhadap informasi-informasi yang sudah dilakukan pada tahapan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum abad ke-16, sebagian besar rempah-rempah asal Maluku dikirim ke China. Pada awal abad ke-17, komoditas tersebut tidak lagi menjadikan China sebagai pasar. Dalam perkembangannya, rempah-rempah itu mulai dibawa ke Timur Tengah dan Eropa (Reid, 2011). Sejak lama, wilayah Timur Indonesia memang sudah dikenal sebagai penghasil pala, cengkeh dan kayu manis (Swastiwi, 2021). Pada abad sebelumnya, tepatnya pada abad ke-14, kapal-kapal Majapahit juga sudah melakukan pelayaran menuju timur untuk mengangkut rempah-rempah (Nurhajarini et al., 2019).

Menurut Reid (2011), rempah Nusantara sebenarnya hanya sebagian kecil dari komoditas perdagangan lain. Akan tetapi, rempah adalah komoditas yang memiliki harga paling tinggi dibanding komoditas lainnya. Beberapa komoditas bahkan tidak tersedia di seluruh wilayah di Indonesia. Pada periode awal *booming*-nya rempah di Eropa, sejumlah komoditas seperti cengkeh, pala dan bunga pala hanya ada di bagian timur Indonesia. Untuk sampai ke Eropa, rempah ini akan melewati jalur perdagangan yang panjang. Karenanya, rempah menjadi berbeda dan lebih eksklusif dibanding hasil alam lain.

Tidak hanya timur, beberapa daerah di Sumatera juga dikenal sebagai tempat rempah-rempah dihasilkan. Aceh, melalui Bandar Samudera Pasai merupakan salah satu titik dimana komoditas rempah diperjualbelikan. Bandar ini bahkan dikenal sebagai Pelabuhan Lada. Pada akhir abad ke-14, meledaknya perdagangan rempah di Venesia memberikan dampak yang besar terhadap para saudagar yang berada di Kairo. Para

saudagar ini memperoleh keuntungan besar karena melirik rempah asal Asia Tenggara sebagai produk perdagangan. Hasil alam dari Nusantara mulai menyasar sejumlah bandar, seperti Bandar Mamluk Aleksandria dan Beirut yang kemudian dikirim ke Venesia, Barcelona dan Genoa (Reid, 2011).

Sekalipun data yang tersedia untuk melihat perdagangan rempah pada kurun abad ke-14 hingga 15 tidak begitu lengkap, akan tetapi menurut Reid (2011) besaran ekspor rempah masih bisa diperkirakan. Peningkatan yang cukup cepat terjadi pada 1390-an, dimana terjadi peningkatan sekitar 30 ton cengkeh dan 10 ton pala (1399-1405). Sementara itu, pada abad ke-15 peningkatan perdagangan cengkeh mencapai angka 75 ton, pala sebanyak 37 ton dan 17 ton untuk bunga pala.

Perdagangan Rempah di Pantai Timur Sumatera Abad ke-19

Tidak seperti pantai barat yang langsung berbatasan dengan Samudera Hindia, pantai timur berada pada sebuah selat yang menghubungkan pulau Kalimantan dan Sumatera. Bandar-bandar pada kawasan ini tidak hanya tumbuh di pesisir pantai, tapi juga pada beberapa pulau yang tidak hanya menjadi tempat singgah, melainkan juga sebagai penghasil rempah. diuntungkan oleh kondisi geografis. Kawasan ini mau tidak mau dilalui oleh para pedagang asing maupun lokal, karena berada pada jalur perlintasan. Kapal-kapal dari arah barat (Eropa, India, Arab) akan melewati kawasan ini untuk menuju wilayah timur Indonesia, kemudian China ke arah utara dan begitu sebaliknya.

Menurut Sutherland (2007) ekspansi komersial dalam bidang perdagangan pada awal abad ke-19 mendorong ketersediaan komoditas dagang dari kapal-kapal pribumi dan China. Pada 1800-an, pelaut Bugis adalah salah satu pihak yang memasok produk ke Singapura hingga abad ke-20. Pada pertengahan abad ke-19, perdagangan mulai didominasi oleh Eropa. Selain itu, pada periode ini pelayaran tidak lagi tergantung pada angin muson, karena munculnya teknologi kapal uap. Kapal uap pertama yang sampai di Indonesia tercatat pada pertengahan tahun 1820-an, akan tetapi pelayarannya baru berkembang secara signifikan setelah pembukaan Terusan Suez tahun 1869.

1. Palembang

Memasuki abad ke-19, Palembang berada dalam kekuasaan Kesultanan Palembang. Pada masa ini rempah tetap menjadi salah satu komoditas unggulan dalam perdagangan. Komoditas rempah yang terkenal dan menjadi unggulan dalam perdagangan di Palembang adalah lada. Lada tersebut berasal dari beberapa daerah yang berada dalam kawasan kesultanan, seperti Musi dan Lematang (Court, 1821). Selain dari daratan Sumatera, lada juga berasal dari Bangka. Pada periode ini, Bangka merupakan salah satu daerah yang menjadi pemasok lada yang diperdagangkan di Palembang (Wargadalem, 2012; Rochmiatun, 2016).

Pada abad ke-18, Palembang dikenal sebagai penghasil lada dan timah. Dua komoditas ini memiliki harga yang tinggi di pasaran. Menurut Faille dalam Wargadalem (2012), kondisi tersebut membuat Kesultanan Palembang memperoleh keuntungan yang besar dari perdagangan dua komoditas tersebut. Keuntungan dari perdagangan itu berdampak pada pembangunan infrastruktur kerajaan. Pihak kesultanan kemudian membangun keraton yang besar, masjid yang indah, benteng pertahanan serta kompleks pemakaman khusus keluarga kerajaan.

Menariknya, pihak kesultanan tidak hanya melakukan perdagangan secara sistematis, perdagangan yang dijalankan oleh pihak kesultanan bersifat bebas. Karenanya, Kesultanan Palembang disebut pernah melakukan ekspor gelap ke Makau China. Setiap tahunnya, Palembang mengirim sebanyak 20.000 pikul lada serta 27.655 pikul timah. Sebaliknya, dalam perdagangan dengan Belanda pada tahun 1800, pihak Kesultanan Palembang hanya mengirim 5000 pikul lada dan timah. Persoalan ini tidak terlepas dari masuknya Belanda ke kawasan itu dengan mendirikan loji pada abad ke-18. Berbagai kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak membuat Palembang tidak bebas mengelola hasil buminya. Sehingga sultan terlibat dalam perdagangan gelap tanpa sepengetahuan Belanda (Wargadalem, 2012).

Kekayaan alam yang ada di wilayah kekuasaan Palembang membuat kesultanan berada dalam dilema. Wargadalem (2012) menulis, pada satu sisi Palembang sangat diuntungkan dengan keberadaan timah, lada dan beraneka komoditas perdagangan lain yang membawa pada kejayaan. Akan tetapi, di sisi lain Palembang dihadapkan pada masuknya Inggris dan Belanda yang bertujuan untuk menguasai sumber kejayaan itu.

Sayangnya, perebutan monopoli atas hasil alam Palembang berdampak pada konflik yang melibatkan penguasa Palembang Inggris maupun Belanda. Konflik politik di internal Kesultanan Palembang semakin lengkap dengan keterlibatan Belanda dan Inggris yang merupakan bagian dari elit pedagang asing di kawasan tersebut. Belanda dan Inggris adalah kalangan elit yang tidak memerintah, sementara pihak Kesultanan Palembang menjadi kalangan elit yang memerintah. Perselisihan yang terjadi tidak terlepas dari upaya untuk mendapatkan hak monopoli perdagangan rempah dan timah (Ravico, 2015)

Setelah melewati berbagai cara, akhirnya Inggris berhasil menduduki Palembang. Sebelumnya Inggris sudah mencoba berbagai cara, mulai dari pendekatan kepada Sultan Badaruddin II agar mengusir Belanda, hingga ekspedisi pada tahun 1812 yang dipimpin oleh Kolonel Gillespie. Keinginan Inggris untuk menguasai perdagangan di kawasan itu pun mulai tercapai. Sebab, dengan menguasai Palembang, artinya Inggris memiliki kuasa terhadap Bangka dan daerah lain yang menjadi penghasil timah, lada dan berbagai komoditas lain. Keuntungan lain adalah adanya kekuasaan untuk mengandalikan jalur pelayaran dalam skala regional maupun global (Wargadalem, 2012).

Monopoli oleh bangsa asing terhadap perdagangan di Palembang juga tertuang dalam sejumlah kesepakatan. Pada Juni 1813 misalnya, pihak kolonial membuat kesepakatan bersama Sultan Mahmud Badaruddin dengan Residen Palembang dan Bangka. Di dalamnya disebutkan bahwa setiap tahunnya Sultan setuju untuk memasok 15.000 pikul lada dengan tarif tiga dollar Spanyol per pikul untuk disimpan di Minto atau kapal yang dikirim ke muara-muara sungai Palembang (Court, 1821., Marsden, 1811).

Selanjutnya, pada 1818 Belanda mengutus Komisaris Muntinghe untuk meredakan konflik dalam tubuh Kesultanan Palembang. Pada masa tersebut, Muntinghe juga melakukan penelusuran terhadap kondisi penduduk, daerah, mata pencarian dan adat istiadat di Muara Bliti dan daerah Ulu. Berdasarkan pengamatannya, Muntinghe meminta untuk dikirimkan bangsawan Jawa, mantri, atau kalangan priyayi ke Palembang. Mereka diminta untuk mengajarkan penduduk lokal cara bercocok tanam dan mengembangkan sejumlah tanaman, seperti lada, kopi, dan lain sebagainya. Atas hubungan baik yang dijalin dengan masyarakat, Muntinghe juga menganjurkan agar masyarakat menanam lada dan kopi (Wargadalem, 2012).

2. Singapura

Keberadaan Singapura sebagai salah satu titik penting dalam perdagangan berskala internasional pada abad ke-19 tidak terlepas dari campur tangan Inggris. Tengku Husein yang tidak jadi menjabat sebagai Sultan di Kerajaan Riau-Lingga, kemudian dilantik menjadi sultan oleh Raffles. Tengku Husein dijemput ke Riau untuk pelantikan yang dilaksanakan pada 6 Februari 1819. Tengku Husein dilantik sebagai Sultan dengan gelar Sultan Husein Syah sebagai sultan untuk wilayah Singapura-Johor dan seluruh wilayah takluk (Dahlan, 2014).

Keterlibatan Raffles dalam persoalan ini tentu memiliki niat tersendiri. Sebelumnya, pada 30 Januari 1819, Inggris menandatangani sebuah kesepakatan dengan Tumenggung Abdurrahman. Kesepakatan ini menjadi jalan bagi Inggris melalui *East India Company* (EIC) untuk mendirikan pos perdagangan dengan membayar uang sejumlah 3.000 dolar Spanyol per tahun (Bastin, 2011). Selain itu, keinginan Inggris ini tidak terlepas dari dominasi kebijakan Belanda atas perdagangan di Nusantara. Karenanya, Raffles menilai pihaknya perlu mendapat sebuah *entrepot* di kawasan Semenanjung Melayu. Singapura dinilai sebagai tempat yang tepat, pulau ini mempunyai pelabuhan alami yang baik, memiliki persediaan air bersih melimpah, serta geografisnya yang strategis (Poelinggomang, 2016; Rahmat et al., 2023).

Selain memperdagangkan rempah yang diangkut dari berbagai daerah, nyatanya di Singapura juga terdapat perkebunan rempah. Lada dan gambir sebagai komoditas perkebunan itu sudah ada sejak sebelum Raffles menduduki Singapura pada 1819 (Trocki, 2013). Selain lada, Singapura juga memiliki perkebunan rempah lain, seperti pala dan cengkeh (Bastin, 2011). Adanya perkebunan rempah ini membuktikan bahwa Singapura bukan hanya pelabuhan yang menjadi tempat transaksi atau tempat bertemunya para pedagang dari berbagai daerah, akan tetapi juga menjadi pemasok rempah.

Rempah-rempah yang ada di Singapura pada umumnya ditanam oleh orang-orang China, hal tersebut sudah berlangsung setidaknya sejak tahun 1819 (Trocki, 2013). Lada Singapura juga dikenal sebagai komoditas yang memiliki kualitas baik. Pada tahun 1833-1834, George Bennet mencatat setiap tahunnya tumbuhan tersebut bisa panen sebanyak 2.000 hingga 3.000 pikul (Bastin, 2011). Pada tahun-tahun setelahnya, para penanam lada

dan gambir yang ada di Singapura mulai semakin sesak. Pada tahun 1844, Tumenggung Ibrahim memberikan mereka izin untuk pindah ke Johor. Selain itu Tumenggung Ibrahim juga mulai menyelenggarakan pemerintahannya di Johor dengan tugas untuk mengelola perkebunan lada dan gambir (Trocki, 2013). Pada abad ini, rempah yang diperdagangkan di Singapura jelas memiliki kaitan erat dengan penguasa lokal. Selain itu, pasokan rempah sebagai komoditas dagang di Singapura juga dipasok dari Johor yang juga menjadi wilayah kekuasaan Tumenggung.

Keterlibatan Inggris dalam perkembangan Singapura memberikan dampak yang cukup besar, baik bagi pemerintah lokal maupun Inggris sendiri. Kuasa Inggris atas Singapura membuatnya menjadi sebuah kekuatan maritim superior di laut timur. Dalam Bahasa komersil, Singapura dapat disebut sebagai penghubung terbaik di dunia. Pulau ini menjadi tempat singgah kapal-kapal besar dari berbagai belahan dunia dengan berbagai kepentingan (Bastin, 2011).

Jaringan Perdagangan Rempah dan Peradaban Maritim

Aktivitas perdagangan bukanlah sesuatu yang dapat berdiri sendiri, melainkan sebuah kesatuan yang di dalamnya terdapat banya aspek. Bandar sebagai sarana utama dalam proses perdagangan rempah di Nusantara akan menjadi tempat berkumpulnya para saudagar. Di dalamnya terdapat interaksi antara banyak saudagar dari berbagai suku bangsa. Panjangnya jalur pelayaran dari Nusantara menuju Eropa membutuhkan banyak tempat persinggahan, sehingga perdagangan rempah akan memicu muncul dan berkembangnya bandar-bandar lain yang ada di sepanjang jalur pelayaran.

Wilayah pantai timur Sumatera, khususnya Palembang dan Singapura adalah dua titik yang cukup aktif pada abad ke-19. Perdagangan pada dua kawasan ini memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda. Perdagangan rempah di Palembang pada abad ini tidak terlepas dari adanya kepentingan elit politik yang ada. Kesultanan Palembang sebagai elit politik pribumi yang punya kuasa dalam wilayah tersebut, mau tidak mau terlibat dalam perebutan kepentingan Inggris dan Belanda. Sekalipun demikian, perdagangan rempah tetap berjalan lancar dengan berbagai dinamikanya.

Berbeda dengan Palembang, Singapura baru mulai berkembang pesat pada awal abad ke-19. Keterlibatan Inggris adalah alasan yang patut dipertimbangkan terkait perkembangan ini. Sekalipun secara geografis Singapura sudah berada dalam kawasan strategis sejak lama, akan tetapi perkembangan sebagai bandar dagang kerap disebut orang-orang Eropa terjadi setelah masuknya Raffles. Sebagai kawasan bebas yang didatangi oleh banyak bangsa asing, Inggris tetap punya dominasi yang besar dalam perdagangan yang ada di Singapura.

Perdagangan rempah di kawasan pantai timur Sumatera tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan wilayah lain di bagian timur Indonesia. Kondisi pada abad ke-19, jaringan perdagangan antara wilayah barat dan timur Indonesia terjalin cukup erat. Pada abad ini, setiap tahun Raja kerajaan Gowa meminta izin untuk dua kapal dagang milik mereka agar dapat melakukan pelayaran ke Singapura. Raja Wajo dan Sindereng ikut memasarkan produk mereka yang tidak hanya dijual di Singapura, akan tetapi juga ke Palembang dan Banjarmasin. Dibukanya Singapura sebagai kawasan dagang membuat jaringan perdagangan lokal semakin berkembang. Selain dari Makasar, arus penyebaran komoditas antara Singapura dengan Nusa Tenggara melalui pelabuhan Bima dan Sumbawa juga semakin meningkat (Poelinggomang, 2016).

Dipilihnya wilayah barat sebagai tujuan berdagang oleh para pedagang dari Sulawesi pada abad ke-19 berkaitan dengan sulitnya mendapatkan izin berlayar dari pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai Belanda. Menurut Poelinggomang (2016), Kerajaan Sindereng yang ada di Sulawesi adalah kerajaan yang memiliki hubungan yang baik dengan Sultan Palembang. Oleh karenanya, sejumlah pedagang yang ada di kawasan ini akan pergi berdagang ke wilayah barat dengan mengunjungi Palembang hingga Malaka. Sekalipun tidak dalam jumlah yang banyak, pada perdagangan ini rempah tetap menjadi salah satu komoditas pertanian yang diperdagangkan. Selain itu, alasan lain dari mulai ramainya pedagang dari timur (Sulawesi dan Nusa Tenggara) ke Palembang dan Singapura juga diakibatkan faktor alam yang menyulitkan pelayaran menuju China.

Monopoli Belanda terhadap perdagangan di daerah timur Indonesia secara tidak langsung berdampak pada ramainya pedagang yang datang ke wilayah Sumatera dan Semenanjung Malaya. Perdagangan bebas yang diterapkan di Singapura membuka peluang bagi para pedagang untuk datang tanpa ada kesulitan dalam persoalan izin. Monopoli

Belanda dalam perdagangan nyatanya memberi keuntungan bagi Inggris di Singapura. Sementara di Palembang, tarik ulur dan perebutan kuasa atas kendali perdagangan agaknya menjadi salah satu alasan mengapa kawasan ini tidak begitu ketat sebagaimana di Makasar. Selain alasan hubungan baik antar kerajaan, adanya perdagangan gelap di Palembang yang melibatkan kesultanan diprediksi juga menjadi alasan lain dari datangnya sejumlah pedagang ke wilayah ini.

Pedagang China adalah salah satu pihak yang merasa cukup dirugikan untuk berdagang di Makasar lantaran pembatasan oleh Belanda. Dampaknya, pada awal abad ke-19, Singapura menjadi pilihan baru, setiap tahunnya terdapat kunjungan 150-250 *jung*, baik yang datang dari China, Makau, Vietnam maupun Siam. Sementara itu, di Makasar malah sebaliknya, sebuah catatan pada tahun 1864 Makasar hanya dikunjungi satu *jung*. Pada tahun 1871-1879 rata-rata hanya dikunjungi tiga sampai 6 *jung* (Poelinggomang, 2016).

Selain bangsa-bangsa tersebut, Singapura dan Palembang tentu juga dikunjungi oleh kapal-kapal dari berbagai belahan dunia. Keberagaman etnis pada dua kawasan ini menjadi bukti bahwa interaksi perdagangan melibatkan banyak bangsa asing, seperti Eropa, Amerika, Arab maupun India. Singapura kerap disebut sebagai kawasan yang memiliki masyarakat dengan beragam etnis dan warna kulit. Bahkan pemukiman di Singapura dibagi pada tiga bagian, bagian barat didominasi oleh orang China, bagian tengah oleh orang Eropa (termasuk tentara), serta bagian timur yang diisi oleh orang Melayu dan Keling atau India (Bastin, 2011).

Kedatangan Bangsa Arab juga menjadi bagian dari terjalannya jaringan internasional di kawasan ini. Pada awal abad ke-19, sejumlah saudagar asal Hadramaut juga terlibat dalam perdagangan rempah. Salah satu bandar yang dituju adalah Palembang. Menariknya, salah satu saudagar, Syed Omar bin Ali Al-Juneid datang tidak hanya untuk berdagang rempah, melainkan juga menyebarkan agama Islam (Ibrahim, 1953). Peristiwa ini merupakan salah satu bukti bahwa perdagangan adalah media dalam penyebaran agama Islam. Penyebaran dalam hal ini bukan sebuah proses islamisasi, melainkan proses pengajaran atau penguatan ajaran agama Islam, sebab pada periode ini Islam di Palembang sudah cukup mapan, terbukti dengan berdirinya Kesultanan Palembang yang memegang otoritas di kawasan tersebut.

Jaringan perdagangan rempah di wilayah pantai timur Sumatera pada abad ke-19 dapat dibagi dua bagian. *Pertama*, jaringan yang terbentuk antara pedagang yang berasal dari sejumlah daerah di Nusantara, mulai dari Palembang, Riau, Malaka, Johor, Bima, Sumbawa, dan Sulawesi. *Kedua*, jaringan dalam skala internasional yang melibatkan sejumlah sudagar asing berbagai negeri, seperti China, Makau, Siam, India (Gujarat), Arab (Hadramaut/Yaman), Eropa hingga Amerika.

KESIMPULAN

Palembang dan Singapura adalah dua kawasan yang masih aktif dalam perdagangan rempah pada abad ke 19. Keduanya memiliki karakteristik tersendiri, perdagangan di Palembang pada abad ke-19 diwarnai oleh dinamika politik antara penguasa lokal dan kolonial. Sementara itu Singapura merupakan pulau yang tumbuh menjadi bandar besar dan sibuk. Kedua bandar ini tidak hanya menjadi tempat terjadinya interaksi antar pedagang, akan tetapi juga menjadi penghasil komoditas rempah. Jaringan perdagangan yang terbentuk pada abad ini dapat dibagi dua, yaitu jaringan lokal yang melibatkan sesama pedagang lokal dari berbagai etnis di Nusantara dan jaringan internasional yang melibatkan pedagang lokal dengan pedagang asing dari berbagai kebangsaan dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, bin M. (2017). *Paradigma Pengelolaan Sumber Daya Alam Kebaharian Dalam Perspektif Islam*. Parist.
- Andaya, L. Y. (1987). *Kerajaan Johor 1641-1728, Pembangunan Ekonomi dan Politik*. Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Asnan, G. (2016). *Sungai dan Sejarah Sumatera*. Ombak.
- Bastin, J. (2011). *Singapura Tempo Dulu 1819-1942*. Komunitas Bambu.
- Cortese, A. (2017). *The Suma Oriental of Tomé Pires: Volume I*. Hakluyt Society. <https://doi.org/10.4324/9781315552439>
- Court, M. H. (1821). *An Exposition of the Relations of the British Government with the Sultaun and State of Palembang and the Designs of the Netherlands' Government Upon that Country; With Descriptive Accounts and Maps of Palembang and the Island of Banca*. Black, Kingsbury, Parbury, and Allen, Leadenhall Street.
- Dahlan, A. (2014). *Sejarah Melayu*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Ombak.
- Ibrahim, Z. (1953). *Orang Islam di Singapura: Visi Bersama*. Times Edition.
- Inagurasi, L. H. (2017). Komoditas Perdagangan di Pelabuhan Internasional Samudra Pasai pada Masa Dulu dan Masa Kini. *Kapata Arkeologi*, Vol. 13(1), 21–36. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.375>

- Jacq-Hergoualc'h, M. (2018). *The Malay Peninsula: Crossroads of the Maritime Silk Road (100 BC - 1300 AD)*. Brill. <https://brill.com/display/title/7180>
- Leur, J. C. V. (2018). *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia*. Ombak.
- Nurhajarini, D. R., Fibiona, I., & Suwarno. (2019). *Kota Pelabuhan Semarang Dalam Kuasa Kolonial: Implikasi Sosial Budaya Kebijakan Maritim, Tahun 1800an-1940an*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Poelinggomang, E. L. (2016). *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rahim, A. (2021). Kesultanan Jambi dalam Jaringan Perdagangan Antar Bangsa (1480-1834). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 21(3). 1432-1446 <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1771>
- Rahmat, S. (2022). *Sejarah & Arsitektur Rumah Ibadah Kuno di Kota Tanjungpinang*. Sulur Pustaka.
- Rahmat, S., Rusli, R., & Sani, A. (2023). Etnografi masyarakat Melayu di Singapura pada abad ke-19 sampai 20 Masehi. *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 5(1), 1-20. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v5i1.5023>
- Ravico, R. (2015). Konflik Elit Politik di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1803-1821. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 15(2), 39-65.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1459-1680: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*. Obor.
- Rochmiatun, E. (2016). Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah Kontrak Sultan-sultan Palembang Abad 18-19. *Manuskripta*, Vol. 6(1), 181-211. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v6i1.75>
- Sutherland, H. (2007). Geography as destiny? The role of water in Southeast Asian history. Dalam *A World of Water* (pp. 25-70). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004254015_003
- Swastiwi, A. W. (2021). Jejak Jalur Rempah di Kepulauan Riau. *Jurnal Sosial Teknologi*, Vol. 1(11), 1.395-1.405. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v1i11.251>
- Trocki, C. A. (2013). *Prince of Pirates: The Temenggongs and the Development of Johor and Singapore 1784-1885*. NUS Press.
- Wahyudi, J., & Suaedy, A. (2022). Rempah dan Kosmopolitanisme Islam: Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten dan Demak dibalik Perdagangan Global Abad XV – XVI. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, Vol. 3(1), 57-74. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i1.283>
- Wargadalem, F. R. (2012). *Perebutan kekuasaan di Kesultanan Palembang (1804-1825)*. Disertasi Universitas Indonesia Library. <https://lib.ui.ac.id>
- Zuhdi, S. (2012). Sejarah Perkembangan Pelabuhan di Indonesia. Dalam *Jejak-Jejak Tinggalan Budaya Maritim Nusantara* (pp. 7-8). Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.